

OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG BALITA DENGAN PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA

Sri Kustiyati, Lely Firrahmawati
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Masa balita sangat penting untuk perkembangan seorang individu. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang masa balita, salah satunya adalah nutrisi. Pemenuhan nutrisi yang terganggu akan mengganggu sistem otak sehingga secara tidak langsung akan mengganggu tumbuh kembang balita. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. **Metode:** Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, jumlah responden sebanyak 50 responden dengan teknik kuota sampling. Analisa data menggunakan uji chi square (X^2). **Hasil:** Hasil analisis data diperoleh nilai p 0,494 ($<0,05$), yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. **Simpulan:** Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar balita usia 3-36 bulan di posyandu Mugi Lestari, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen.

Kata kunci : Pengetahuan, Gizi Balita, Perkembangan Motorik Kasar

A. LATAR BELAKANG

Masa balita adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berjalan demikian pesatnya. Masa balita juga merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Dalam masa perkembangan

balita, anak mengalami perubahan yang terjadi dalam hal perubahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Marimbi, 2010).

Perkembangan motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik

kasar merupakan aspek perkembangan yang menarik perhatian, karena mudah diamati. Seorang ibu biasanya mengetahui saat bayinya dapat tengkurap, duduk, atau berdiri dan berjalan. Ibu atau orang tua sangat bangga bila perkembangan motorik cepat. Yang perlu diingat oleh bidan atau orang tua adalah perkembangan motorik kasar sangat sedikit hubungannya dengan intelegensi di kemudian hari. Anak dengan perkembangan motorik cepat belum tentu merupakan anak yang pintar, sebaliknya anak dengan perkembangan motorik lambat belum tentu merupakan anak yang bodoh. Terlebih lagi, range (rentang) perkembangan sangat lebar, misalnya seorang anak yang belum bisa berjalan pada usia 14 bulan, belum dapat dikatakan sebagai seorang anak yang terlambat perkembangannya (Maryunani, 2010).

Penilaian perkembangan motorik kasar menggunakan DDST (*Denver Developmental Screening Test*), yaitu salah satu metode skrining kelainan perkembangan anak, bukan tes diagnostik atau IQ, dan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat, dapat diandalkan serta menunjukkan validitas yang tinggi (Nugroho, 2009).

Hasil penilaian dikatakan *normal* bila balita dapat melakukan semua item dengan baik atau orang tua/pengasuh melaporkan secara terpercaya bahwa anak dapat menyelesaikan item tersebut atau tugas perkembangan dengan garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, *lambat* bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan pada 2 sektor atau lebih atau bila dalam 1 sektor didapatkan 2 atau lebih keterlambatan plus 1 sektor atau lebih dengan 1 keterlambatan dan pada sektor tersebut tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia atau tugas perkembangan dengan garis umur terletak antara persentil 75 dan 90 (Marimbi, 2010).

Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin komplek, kuat dan bekerja secara teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematangan fisiologis ini dipengaruhi oleh faktor usia, nutrisi dan kesehatan individu. Makin tinggi usia seseorang, makin matang organ-organ fisiologisnya. Namun kematangan ini, tak lepas dari faktor nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya. Nutrisi yang baik yaitu makan-makanan yang mengandung gizi, vitamin, protein akan menjamin kesehatan seseorang.

Bayi maupun anak yang memiliki kondisi sehat cenderung memiliki kematangan fisiologisnya, dibandingkan dengan bayi atau anak yang sering terkena penyakit.

Pengetahuan orang tua mengenai gizi yang seimbang bagi balita selama ini sangat kurang. Sebagian orang tua tidak memikirkan kebutuhan makanan yang harus dikonsumsi oleh balita sehari. Perlu diberikan pengetahuan bagi para orang tua tentang gizi yang seimbang bagi anaknya sebagai penunjang untuk pertumbuhan anak secara optimal yang sesuai dengan angka kecukupan gizi (Khosman dalam Rahmah, 2011).

Gizi balita dalam pertumbuhan yang baik tidaklah hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan intelektualitas, sehingga proses pertumbuhan tersebut lazim disebut bukan saja sebagai proses pertumbuhan tetapi sebagai proses tumbuh-kembang. Agar proses tumbuh-kembang dapat berjalan dengan optimal, seorang anak harus mendapatkan pemenuhan *gizi balita* dari 3 kebutuhan pokoknya. Rangkaian gizi balita yang pertama adalah kebutuhan fisik-biologis, berupa kebutuhan akan nutrisi (ASI, Makanan Pengganti ASI/MP-ASI), imunisasi, serta kebersihan fisik dan lingkungan. Kedua adalah

kebutuhan emosi berupa kasih sayang, rasa aman dan nyaman, dihargai, diperhatikan, serta didengar keinginan dan pendapatnya. Kebutuhan ini memiliki peran yang sangat besar pada kemandirian dan kecerdasan emosi anak. Kebutuhan ketiga yang tak kalah penting adalah kebutuhan akan stimulasi yang mencakup aktivitas bermain untuk merangsang semua indra, mengasah motorik halus dan kasar, melatih ketrampilan berkomunikasi, kemandirian, berpikir dan berkreasi. Stimulasi ini harus diberikan sejak dini karena memiliki pengaruh yang besar pada ragam kecerdasan atau *multiple intelligences*.

Ketiga kebutuhan gizi balita tersebut merupakan kebutuhan pokok yang saling terkait. Satu kebutuhan bukanlah substitusi kebutuhan yang lain, oleh sebab itu ketiga gizi balita tersebut harus terpenuhi untuk mencapai perkembangan otak dan pertumbuhan anak yang optimal. Karena apabila kebutuhan *gizi balita* berupa fisik-biologis tak tercukupi, tentu anak jadi sering sakit dan perkembangan otaknya pun tak optimal. Lalu kalau kebutuhannya akan kasih sayang tak tercukupi, kecerdasan emosinya juga relatif rendah. Sedangkan jika stimulasi bermainnya kurang bervariasi, perkembangan kecerdasannya juga

kurang seimbang. Jadi, asupan gizi balita yang diberikan haruslah seimbang.

Untuk itu asupan gizi balita haruslah diperhatikan, terutama dalam 5 tahun pertama dalam kehidupannya karena asupan *gizi balita* pada masa itu adalah yang penting dan akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada 3 tahun pertama kehidupan, gizi balita berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabangnya sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks. Gizi balita yang cukup akan mempengaruhi segala kinerja otak mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi atas pengaruh jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antarsel saraf. Sedangkan perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Biomart, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data dari Posyandu Mugi Lestari di kecamatan Miri, Jumlah balita bulan Februari tahun 2013 adalah 348 anak, hasil pemantauan

pertumbuhan tahun 2012 presentase balita ditimbang (22,12%), yang berat badan naik kategori umur 0-1 tahun (19,25%), umur 1-2 tahun (17,81%), umur 2-5 tahun (39,94%), dibawah garis merah (1,2%). Data cakupan Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita pada semester pertama adalah (50,97%) lebih tinggi dari angka cakupan keseluruhan yaitu (37,98%) dan pada semester kedua adalah (96,88%), angka ini lebih tinggi dari angka rata-rata keseluruhan yaitu (77,06%).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Mugi Rahayu Kecamatan Miri. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. Teknik sampling yang digunakan adalah tehnik *kuota sampling*, dengan jumlah sampel 50 responden. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar dua variabel.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi data tentang distribusi karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, perkembangan motorik kasar balita dan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar balita.

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n = 50	%
Umur ibu (Tahun)		
< 20 tahun	1	2
20-30 tahun	34	68
31-40 tahun	14	28
>40 tahun	1	2
Pendidikan terakhir		
Dasar	24	48
Menengah	22	48
Tinggi	4	8
Pekerjaan ibu		
IRT	31	62
Petani	1	2
Buruh	2	4
Swasta	14	28
PNS	2	34
Sumber Informasi tentang Gizi		
Tidak pernah	3	6
Nakes	27	54
Media massa	19	38
Tetangga/teman	1	2
BB Balita		
<10 kg	33	66
=/> 10 kg	17	34

Karakteristik Responden	n = 50	%
Umur Balita		
7-12 bulan	29	58
13-24 bulan	15	30
25-36 bulan	6	12

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi dari media massa maupun dari pengalaman atau pengetahuan seseorang (Maulana, 2009; Mubarak, 2011).

Umur merupakan ciri dari kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini sebagian besar ibu-ibu masih dalam usia produktif dan termasuk masih muda sehingga berdampak pada daya tangkap ibu terhadap segala bentuk informasi yang disampaikan mudah diterima, dan akan lebih memahami tentang gizi balita.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diantaranya adalah tingkat pendidikan dan umur, sehingga memungkinkan informasi lebih mudah diterima dan ditambah dengan pengetahuan yang mereka peroleh baik pada pendidikan formal maupun informal. Pada penelitian

ini mendukung dengan teori Mubarak yaitu tidak hanya dari pendidikan formal saja pengetahuan bisa didapatkan melainkan dari pendidikan informal seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan dan pengalaman yang didapatkan oleh responden (Mubarak, 2011).

Teori Soekanto (dalam Rahma 2011) mengemukakan bahwa status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Pada ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu untuk berinteraksi kepada orang lain dan mencari tahu segala bentuk informasi tentang gizi baik dari tenaga kesehatan atau dari media massa. Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memperhatikan gizi balitanya dan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar khususnya.

Kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2010). Ini menunjukkan peran dari bidan desa sangat penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang gizi yang seimbang bagi balita, sehingga

masyarakat mengetahui tentang makanan yang seimbang bagi balita serta dapat mendukung perkembangan balitanya.

2. Distribusi Berdasarkan Variabel Penelitian

Berikut adalah gambaran pengetahuan ibu tentang gizi balita dan status perkembangan motorik kasar balita umur 3-36 bulan di posyandu Mugi Lestari.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

Varabel Penelitian	n = 50	%
Pengetahuan Ibu tentang Gizi		
Rendah	5	10
Menengah	21	42
Tinggi	24	48
Perkembangan motorik kasar		
Lambat	1	2
Normal	49	98

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 10% responden dari 50 orang mempunyai pengetahuan rendah, pengetahuan sedang 42% responden, dan sebanyak 48% responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang gizi balita.

Responden yang memiliki balita dengan perkembangan motorik normal sebanyak 98% balita, sedangkan responden

yang memiliki balita yang mengalami keterlambatan perkembangan motoriknya sebanyak 2% responden dari 50 balita.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan dari aktivitas motorik yang melibatkan ketrampilan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri lama dan mendapatkan ciri baru. Walaupun pola perkembangan sama, setiap anak akan mengikuti pola-pola perkembangan yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri-sendiri.

3. Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 3-36 Bulan

Berikut adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari Kecamatan Miri:

Tabel 3
Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan perkembangan motorik kasar balita

Penge- tahuan	Perkembangan						Nilai p
	Lam- bat		Nor- mal		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	0	0	5	100	5	100	
Sedang	1	5	20	95	21	100	0,494
Tinggi	0	0	24	100	24	100	

Diuji dengan *Uji Chi Square*

Analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari, Kecamatan Miri didistribusikan sebagai berikut:

- a. Responden dengan pengetahuan rendah, 100% dari 5 balita perkembangannya motorik kasarnya normal.
- b. Responden dengan pengetahuan sedang, 5% dari 21 balita mengalami

- keterlambatan dalam perkembangan motorik kasarnya, selebihnya normal.
- c. Responden dengan pengetahuan tinggi, 100% dari 5 balita perkembangannya motorik kasarnya normal.

Data diatas merupakan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* dan diperoleh nilai $p = 0,494 (>0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar balita pada balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maharani dkk (2010) yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan perkembangan motorik kasar balita usia 24-54 bulan di Desa Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Namun penelitian ini tidak mendukung teori Marimbi (2010) dan Maryunani (2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi perkembangan motorik kasar balita.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah kesehatan fisik, kapasitas mental dan kondisi psikologis serta faktor-faktor lingkungan hidup dan faktor sosialisasi. Perkembangan motorik akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan tuangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas.

Penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar. Sedangkan kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan tempat yang baik bagi anak

untuk membangun semua ketrampilan tersebut (GowUp Clinic; 2012).

Perkembangan motorik berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak tertentu mungkin akan bisa melompat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. Dalam hal ini orang tua dan orang dewasa di sekitar anak harus mengamati tingkat perkembangan anak-anak dan merencanakan berbagai kegiatan yang bisa menstimulasinya. Stimulasi dapat dengan mengikutkan anak pada kelompok olah raga, karena hal ini akan meningkatkan kesehatan fisik, psikologis serta psikososial anak. Anak menjadi senang mendapat stimulasi kreativitas yang baik untuk perkembangannya (DuniaFisioterapi.com; 2011).

Penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan, yaitu desa Jeruk Kec. Miri Gemolong dimana keadaan lingkungannya masih segar dan tidak penuh dengan bangunan seperti daerah perkotaan. Anak-anak yang tumbuh di daerah tersebut akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk bergerak bebas di luar rumah, mereka bisa berlari, melompat, main panjatan maupun kejar-kejaran yang semua itu merupakan suatu stimulus untuk

mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak, terutama pertumbuhan motorik kasarnya. Hubungan keakraban antar warga di pedesaan dapat memungkinkan penyebaran informasi, antara lain tentang gizi sehingga para ibu berusaha memberikan makanan yang baik bagi anaknya sesuai informasi yang didapatkan, walaupun mungkin si ibu tersebut tidak mengetahui dengan pasti fungsi makanan tersebut bagi tubuh.

Baiknya pelayanan kesehatan seperti program Posyandu dan kesadaran masyarakat untuk hadir di Posyandu juga menjembatani perjalanan informasi yang baik sehingga walaupun belum mengetahui secara detil tentang manfaat ataupun mekanismenya, para ibu mempercayai bahwa makanan yang baik penting untuk menjaga kesehatan, terutama sangat penting bagi tumbuh kembang anak, sehingga mereka berusaha memenuhi kebutuhan makan anak dengan baik.

Kemampuan motorik kasar anak berkembang sesuai dengan kematangan anak itu sendiri. Namun di dalam proses tersebut terdapat beberapa faktor – faktor yang juga mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak tersebut. Menurut Soetjiningsih (1998), faktor – faktor yang mempengaruhi

perkembangan motorik kasar anak yaitu motivasi belajar anak, stimulasi ibu, kelompok sebaya, cinta dan kasih sayang, jumlah saudara, ganjaran atau hukuman dan tingkat gizi.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa terdapat lima prinsip perkembangan kemampuan motorik kasar berdasarkan dari beberapa studi penelitian yang dilakukannya, yaitu: 1) Perkembangan motorik kasar bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Selain kekuatan otot, kematangan otak juga sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik anak. Karena setiap gerakan yang dilakukan oleh anak diatur oleh otak. Sehingga semakin matang sistem syaraf otak yang mengatur kegiatan otot, maka semakin terampil pula kemampuan motorik anak. 2) Perkembangan yang berlangsung terus menerus. Perkembangan motorik akan berlangsung terus – menerus selama masa perkembangan anak. Urutan perkembangannya saat bayi adalah *cephalocaudal* yang merupakan urutan pertumbuhan dimulai dari arah kepala kemudian arahnya semakin lama semakin ke bawah menuju organ -organ yang lain seperti leher, batang tubuh tengah, dan lainnya. Kemudian pola perkembangan motorik selanjutnya adalah *proximodistal* yaitu pertumbuhan yang dimulai dari bagian tengah

tubuh kemudian bergerak menuju kaki dan tangan (Santrock, 2002). 3) Perkembangan motorik memiliki pola yang dapat diramalkan. Perkembangan motorik dapat diramalkan pola perkembangannya sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan anak. Seperti anak yang memiliki kemampuan untuk duduk lebih awal dibandingkan dengan anak seusianya yang lain, maka anak tersebut akan berjalan lebih awal pula dibandingkan dengan anak lainnya. 4) Reflek primitif akan hilang dan digantikan dengan gerakan yang disadari. Reflek primitif adalah gerak reflek yang ada pada bayi dan terjadi secara otomatis. Namun reflek ini harus sudah hilang seiring bertambahnya usia anak karena dapat menghambat gerakan yang disadari, dan 5) Urutan perkembangan pada anak sama tetapi kecepatannya berbeda. Setiap anak akan mengalami urutan perkembangan motorik yang sama, namun kecepatan setiap anak pasti berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur bawaan dan perbedaan individu yang mempengaruhi kecepatan perkembangan motorik anak.

Secara genetik perkembangan keturunan (anak) ditentukan dari pola pewarisan gen dari orangtuanya. Penelitian ilmiah baru menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan

dapat berefek pada apa dan bagaimana gen diekspresikan. Maka dari itu, pengalaman yang diperoleh anak-anak pada masa awal kehidupannya dan lingkungan yang merupakan tempat dimana otak mereka terbentuk dan berkembang mempunyai pengaruh yang sangat kuat apakah mereka akan tumbuh dengan sehat, sebagai anggota kelompok sosial yang produktif (Maharani dkk, 2010). Sedangkan hasil penelitian Kartika dan Latinulu (2002) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kemampuan motorik anak adalah tingkat konsumsi energi dan protein.

Perkembangan anak tidak hanya meliputi perkembangan motorik kasar saja, ada perkembangan bahasa, adaptif-motorik halus serta personal sosial. Namun yang dapat diamati secara langsung adalah perkembangan motorik kasar anak. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 3-36 bulan, belum tentu demikian adanya apabila dilihat dari perkembangan bahasa, adaptif-motorik halus serta personal sosialnya.

Adanya tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi juga dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan terhadap anak. Terkadang seorang ibu mengetahui tentang gizi namun tidak mengaplikasikannya dalam perilaku menyiapkan makanan bagi balitanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar balita usia 3-36 bulan di Posyandu Mugi Lestari. Meskipun hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan motorik kasar, tetapi penting untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan ibu agar dapat lebih maksimal dalam memberikan gizi kepada anak balitanya. Kepada para orang tua agar senantiasa memberikan stimulus kepada anak balitanya untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biomart. Hal Utama dalam 5 Tahun Pertama Pertumbuhan Anak [document on the Internet]. Biomartherbal.com; 5 April 2012 [diunduh 16 Oktober 2013]. Tersedia dari: http://www.biomartherbal.com/index.php?option=com_content&view=article&id=130:hal-utama-dalam-5-tahun-pertama-pertumbuhan-anak&catid=32:artikel&Itemid=1
- DuniaFisioterapi.com. Perkembangan Motorik pada Anak [document on the Internet]. Dunia Fisoterapi; 26 Mei 2011 [diunduh 16 Oktober 2013]. Tersedia dari: <http://www.duniafisioterapi.com/post/read/2242/perkembangan-motorik-pada-anak.html>
- GorwUp Clinic. Kenali dan Stimulasi Ketrampilan Motorik Anak Sejak Dini [document on the Internet]. Children Foot Clinic-Jakarta Indonesia; 12 Agustus 2012 [diunduh 16 Oktober 2013]. Tersedia dari: <http://childrenfootclinic.wordpress.com/2012/08/12/kenali-dan-stimulasi-ketrampilan-motorik-anak-sejak-dini/>
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Vita dan Latinulu, S. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik anak usia 12-18 bulan di Keluarga Miskin dan Tidak Miskin. PGM. 2002:25(2):38-48.
- Maharani, W. Basuki, SW. Dasuki, MS. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Desa Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. (2010. Vol.2 No.1). diperoleh https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1006/Biomedika_Vol.2_No.1_5_Widya%20Maharani.pdf?sequence=3. Biomedika).
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maulana, H.(2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam kebidanan*. Jakarta: CV Trans Infomedia.
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo.(2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nugroho, H. S.(2009). *Petunjuk Praktis Denver Developmental screening test*. Jakarta: EGC.

Rahma, F. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Pertumbuhan Balita di PAUD Desa Dagen Jaren Karanganyar*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: D3 Kebidanan Stikes Aisyiyah Surakarta.

Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (5th ed) : Perkembangan Masa Hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC